

Original Research Paper

## Sosialisasi Kecacingan pada Anak di Desa Taman Ayu, Kabupaten Lombok Barat

Adelia Riezka Rahim<sup>1\*</sup>, Eva Triani<sup>1</sup>, Putu Suwita Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Pendidikan Dokter Spesialis Kelautan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12749>

Sitasi: Rahim, A. R., Triani, E., Sari, P. S. (2025). Penyuluhan Manajemen Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Kelahiran Pedet di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

### Article history

Received: 6 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

\*Corresponding Author: Adelia Riezka Rahim, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

Email:

[adeliariezka@unram.ac.id](mailto:adeliariezka@unram.ac.id)

**Abstract:** Infeksi cacing parasit masih menjadi beban kesehatan yang cukup besar bagi anak-anak di Lombok Barat, terutama di Desa Taman Ayu yang memiliki faktor risiko lingkungan dan perilaku yang tinggi. Kegiatan sosialisasi di SDN 1 Taman Ayu berhasil melibatkan orang tua, wali, dan siswa, untuk menekankan risiko medis terkait infeksi cacing dan pentingnya pencegahan terhadap penyakit tersebut. Dengan mengedukasi anak-anak dan orang tua/wali tentang factor resiko dan strategi pencegahan kecacingan, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kecacingan. Inisiatif ini menyoroti peran penting edukasi kesehatan dalam mengurangi prevalensi infeksi cacing dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang lebih sehat pada anak usia sekolah dasar.

**Keywords:** Infeksi Cacing; Anak; Sosialisasi;

### Pendahuluan

Infeksi cacing parasit masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi ini lazim terjadi, terutama di masyarakat miskin yang tinggal di daerah padat penduduk dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Iklim tropis Indonesia, yang dicirikan oleh kelembaban tinggi dan suhu hangat, menciptakan lingkungan yang ideal untuk perkembangbiakan cacing parasit, yang menyebabkan tingkat infeksi yang tinggi, terutama di kalangan anak usia sekolah. Secara nasional, prevalensi infeksi cacing dilaporkan sebesar 31,8% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Infestasi cacing, terutama yang disebabkan oleh cacing yang ditularkan melalui tanah seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan spesies cacing tambang (hookworm), masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia (World Health Organization,

2023a). Anak-anak yang tinggal di daerah padat penduduk, seperti Desa Taman Ayu di Lombok Barat, sangat rentan karena sering terpapar tanah dan air yang terkontaminasi (Servian et al., 2024). Kombinasi dari terbatasnya akses ke fasilitas sanitasi yang layak, praktik buang air besar sembarangan, dan kebiasaan kebersihan yang buruk memperburuk prevalensi infeksi ini (World Health Organization, 2023a).

Infestasi cacing pada anak-anak dapat berdampak besar pada kesehatan dan perkembangan. Infeksi kronis dikaitkan dengan malnutrisi, anemia, pertumbuhan terhambat, dan penurunan fungsi kognitif, yang semuanya berdampak signifikan pada hasil pendidikan dan kualitas hidup (Jourdan et al., 2018). Meskipun ada program pemberantasan cacing nasional, tingginya angka prevalensi pada populasi rentan mengindikasikan perlunya intervensi lokal yang menangani pengobatan dan pencegahan (World Health Organization, 2023a).

Selain pemberian obat cacing, diperlukan metode pemeriksaan yang tepat agar dapat menentukan jenis parasite yang menginfeksi individu. Infeksi akibat cacing usus sering kali membutuhkan feses sebagai sampel pemeriksaan utama. Pentingnya tata cara pengumpulan sampel feses yang benar masih menjadi pengetahuan yang dianggap kurang penting, karena sifat feses yang tidak higienis dan merupakan sesuatu yang terkesan menjijikkan bagi sebagian besar masyarakat. Namun demikian, feses dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam masalah Kesehatan manusia, seperti infeksi cacing, bakteri, bahkan memprediksi resiko penyakit yang dapat terjadi (Tegegne & Savidge, 2025).

Wilayah Kabupaten Lombok Barat menghadirkan tantangan dan peluang unik untuk intervensi kesehatan berbasis masyarakat. Perekonomian lokal, yang sangat bergantung pada perikanan dan pariwisata, sering kali memprioritaskan kebutuhan mata pencaharian langsung daripada peningkatan infrastruktur kesehatan dan sanitasi (BPS Lombok Barat, 2023). Namun, struktur masyarakat yang erat dan kesadaran yang ada tentang masalah kesehatan memberikan dasar yang kuat untuk program pendidikan yang terarah dan pemeriksaan kesehatan. Mengintegrasikan pemeriksaan parasitologi dengan pendidikan sanitasi menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi infeksi cacing.

Melalui kegiatan ini, diharapkan seluruh elemen masyarakat yang tinggal wilayah Kabupaten Lombok Barat dapat menyadari bahaya dan faktor resiko dari kecacingan yang rentan terjadi pada anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mensosialisasikan Teknik pengambilan sampel feses yang benar agar hasil uji laboratorium untuk infeksi cacing dapat dilakukan dengan akurat.

## Metode

Kegiatan ini menggabungkan pemeriksaan kesehatan dan intervensi edukasi untuk mengatasi infestasi cacing di Kabupaten Lombok Barat, seperti Desa Taman Ayu, dengan memberikan sesi edukasi kepada orang tua, wali, dan anak-anak yang terdaftar sebagai siswa SDN 1 Taman Ayu. Lokakarya interaktif difokuskan pada promosi teknik mencuci tangan yang benar, penanganan makanan yang aman, dan pentingnya menggunakan

jamban untuk menghilangkan praktik buang air besar sembarangan. Sosialisasi ini dilakukan di lingkungan SDN 1 Taman Ayu, dengan bekerjasama dengan pihak sekolah yang disupervisi oleh dosen Parasitologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, dengan memanfaatkan presentasi dalam bentuk *PowerPoint* yang telah disusun sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025, yang bertempat di SDN 1 Taman Ayu dengan mengundang pihak orang tua, wali, dan anak-anak kelas 1, 2, dan 3 sebagai target peserta. Kegiatan ini dihadiri oleh 70 orang tua/wali dan 79 siswa kelas 1 hingga 3 (Gambar 1). Tingkat kehadiran ini mencapai 74% untuk orang tua/wali dan 84% untuk siswa karena jumlah total siswa yang terdaftar di kelas 1 hingga 3 adalah 94 siswa.



Gambar 1. Sosialisasi dihadiri oleh orang tua dan wali siswa SDN 1 Taman Ayu

Sosialisasi ini dimulai dengan pemaparan materi terkait infeksi cacing atau kecacingan yang sering menjangkit anak-anak usia sekolah dasar kepada orang tua dan wali siswa. Materi yang disampaikan berupa jenis-jenis cacing yang umum menyerang manusia, faktor resiko kecacingan, dan efek kecacingan pada anak-anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Gambar 1). Kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga (Ferrer, 2005; Kattula et al., 2014; Omoigberale & Airauhi, 2006). Oleh karena itu, materi ini dirasa penting untuk disampaikan kepada orang tua dan wali siswa karena karakteristik, pengetahuan, dan

sikap orang tua, terutama ibu, terhadap suatu penyakit tertentu berperan besar dalam terjadinya atau hilangnya suatu penyakit tersebut (Kassaw et al., 2020).

Selain itu, orang tua dan wali siswa juga diberi pengetahuan terkait pentingnya mengkonsumsi obat anti cacing secara rutin, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar rentan terkena infeksi cacing karena kegiatannya yang aktif dan tinggi mobilitas. Anak-anak dapat terinfeksi cacing karena menelan telur cacing atau berjalan tanpa alas kaki di tanah yang terkontaminasi, baik oleh kotoran manusia maupun hewan, jarang mencuci tangan, serta sanitasi diri yang kurang baik (Centers for Disease Control and Prevention, 2024).

Kegiatan diakhiri dengan memberikan materi kepada siswa kelas 1, 2, dan 3 SDN 1 Taman Ayu terkait tata cara cuci tangan yang baik dan benar serta pentingnya mengkonsumsi obat cacing secara rutin (Gambar 2). Berbagai penelitian sudah menunjukkan bahwa pemberian obat antelmintik (anti cacing) dalam skala besar secara berkala kepada populasi berisiko, dapat secara drastis mengurangi kasus infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Pemberian obat cacing menggunakan albendazol (400 mg) atau mebendazol (500 mg) dosis tunggal secara tahunan atau dua tahunan, direkomendasikan sebagai intervensi kesehatan masyarakat untuk anak-anak usia dibawah 12 tahun (World Health Organization, 2023b).



Gambar 2. Penyampaian Materi terkait Infeksi Cacing pada Anak-Anak

## Kesimpulan

Infeksi cacing masih menjadi salah satu penyakit yang banyak menyerang masyarakat Indonesia namun sayangnya masih sering terabaikan. Penyakit ini semakin mudah menyerang masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar, yang tinggal di daerah dengan perekonomian dan pendidikan rendah. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SDN 1 Taman Ayu dengan menargetkan orang tua, wali, dan anak-anak siswa kelas 1, 2, dan 3, dengan memberikan materi berupa factor resiko kecacingan dan pencegahannya. Orang tua, wali, dan siswa kelas 1 hingga 3 dipilih karena anak-anak usia sekolah dasar rentan terinfeksi oleh cacing karena resiko terpapar dengan tanah yang sudah terkontaminasi dengan telur cacing cukup tinggi akibat kebiasaan mereka bermain di luar ruangan. Selain itu, pengetahuan orang tua dan wali penting dalam mencegah dan mengobati infeksi cacing agar anak dapat ditangani dengan tepat.

## Saran

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bagian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lombok Barat, terutama Desa Taman Ayu, dengan meningkatkan pengetahuan terkait infeksi cacing pada anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## Daftar Pustaka

- BPS Lombok Barat. (2023). *Laporan Statistik Kabupaten Lombok Barat 2023*. <https://Lombokbaratkab.Bps.Go.Id/>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024, June 20). *Children | Parasites - CDC*. <https://www.Cdc.Gov/Parasites/Children/Index.Html#print>.  
<https://www.cdc.gov/parasites/children/index.html#print>
- Ferrer, R. L. (2005). The Family Contribution to Health Status: A Population-Level Estimate. *The Annals of Family Medicine*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.1370/afm.266>
- Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). Soil-transmitted

- helminth infections. *The Lancet*, 391(10117), 252–265. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31930-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31930-X)
- Kassaw, M. W., Abebe, A. M., Abate, B. B., Zemariyam, A. B., & Kassie, A. M. (2020). Knowledge, Attitude and Practice of Mothers on Prevention and Control of Intestinal Parasitic Infestations in Sekota Town, Waghimra Zone, Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics, Volume 11*, 161–169. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S229610>
- Kattula, D., Sarkar, R., Rao Ajjampur, S. S., Minz, S., Levecke, B., Muliyl, J., & Kang, G. (2014). Prevalence & risk factors for soil transmitted helminth infection among school children in south India. *The Indian Journal of Medical Research*, 139(1), 76–82.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2019). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020*.
- Omoigberale, A. I., & Airauhi, L. U. (2006). Aspects of the epidemiology of intestinal parasitoses (IP) in children: knowledge, practices and perceptions of mothers. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 9(2), 109–113.
- Servián, A., Garimano, N., & Santini, M. S. (2024). Systematic review and meta-analysis of soil-transmitted helminth infections in South America (2000–2024). *Acta Tropica*, 260, 107400. <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2024.107400>
- Tegege, H. A., & Savidge, T. C. (2025). Leveraging human microbiomes for disease prediction and treatment. *Trends in Pharmacological Sciences*, 46(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.tips.2024.11.007>
- World Health Organization. (2023a, January 18). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.
- World Health Organization. (2023b, August 9). *Deworming in children*. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/deworming>